

Tradisi Membuka Lahan di Langkat

Mulaka Ngerbah

Fariani, S.Sos.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

ISBN 978-623-6107-02-7



9 786236 107027



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulla, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>



Mulaka Ngerbah
Tradisi Membuka Lahan di Langkat

Fariani

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
2020**

Mulaka Ngerbah
Tradisi Membuka Lahan di Langkat

Fariani, S.Sos.

Cetakan Pertama, 2020

V + 32 hlm 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6107-02-7

Editor: DR. Aslam Nur, M.A.

Tata Letak: Risky Syawal

Cover: Risky Syawal

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17

Banda Aceh 23123

Telp/faks: 0651- 23226

Email: bpnbbandaaceh@yahoo.com

Website: kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh

Instagram/Facebook: [@bpnbaceh/BPNB Aceh](#)

Sambutan

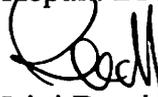
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Alhamdulillah kita peruntukkan kepada Allah SWT sebagai rasa syukur atas segala rahmat, nikmat dan kehendak-Nya, sehingga Seri Informasi Budaya ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Salawat serta salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan berbudaya.

Sebuah kebanggaan bagi Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dapat menerbitkan Seri Informasi Budaya tentang *Mulaka Ngerbah (Tradisi Membuka Lahan) di Langkat*. Harapannya terbitan ini dapat memberikan informasi memperkenalkan masyarakat tentang tradisi yang masih bertahan disana.

Terbitan ini merupakan salah satu upaya dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dalam rangka melestarikan tradisi-tradisi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya orang melayu di Langkat. Terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, November 2020
Kepala BPNB Provinsi Aceh



Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.
NIP 197105231996012001

Pengantar Editor

Alhamdulillah, kita memuji Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayangNya. Shalawat beserta salam kita ucapkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Kegiatan membuka lahan, baik untuk aktifitas pertanian, aktifitas ekonomi lainnya ataupun untuk pendirian rumah, merupakan kegiatan personal yang jamak dilakukan oleh manusia. Di banyak suku bangsa, kegiatan membuka lahan tidak saja dipahami layaknya sebagai aktivitas rutin harian, namun sering kali dipahami sebagai kegiatan special yang harus mengikuti rangkaian prosesi tertentu. Sebagai sebuah kebudayaan, sudah pasti prosesi membuka lahan yang berlangsung di suatu daerah akan berbeda akan yang terjadi di daerah lainnya.

Buku kecil yang berada di tangan pembaca bercerita tentang tradisi *Mulaka Ngerbah* atau membuka lahan baru yang dilakukan oleh suku Melayu yang berdiam di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Informasi yang diberikan penulis – singkat, padat, dan dalam bahasa yang mudah dipahami - pasti akan menambah pengetahuan pembaca tentang keunikan dan keragaman budaya Indonesia. Karenanya, apresiasi patut diberikan kepada penulis dan kepada Balai Pelstarian Nilai Budaya Aceh yang telah menerbitkan buku ini.

Banda Aceh, November 2020
Editor

Dr. Aslam Nur, MA

Kata Pengantar

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat-Nya serta kehendakNya, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Seri Informasi Budaya ini mendeskripsikan secara umum tentang apa itu Tradisi *Mulaka Ngerbah*, mengapa tradisi tersebut dilakukan, bagaimana proses tahapan pelaksanaannya, dan apa saja nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Saat ini tradisi tersebut sudah jarang dilakukan karena disebabkan oleh beberapa aspek, namun setidaknya nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut dapat dijadikan acuan oleh generasi muda dalam memperlakukan alam dengan baik beserta lingkungan disekitarnya.

Terima kasih kepada semua pihak atas ide dan sarannya dan harapannya semoga tulisan ini dapat berguna bagi para pembaca juga untuk penulis sendiri. Amin.

Banda Aceh, November 2020
Penulis

Fariani, S.Sos.
NIP 197612312009022002

Daftar Isi

Kata Sambutan	i
Pengantar Editor.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Pendahuluan	1
II. Tradisi <i>Mulaka Ngerbah</i> (membuka lahan)	5
a. Mengenal Tradisi <i>Mulaka Ngerbah</i>	5
b. Nilai Yang Terkandung dalam Tradisi <i>Mulaka Ngerbah</i>	12
III. Penutup	17
Daftar Pustaka	20

I

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak hanya ditentukan oleh adanya saling respons sesama mereka saja, tetapi juga ditentukan oleh kesatuan dengan alam atau kebiasaan sikap terhadap alam di tempat manusia itu tinggal dan berusaha mencari kehidupan.¹ Alam beserta isinya merupakan sumber kehidupan bagi manusia, dan dituntut untuk terus berusaha dan berupaya memanfaatkannya serta mengolahnya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Pengolahan hasil alam tersebut tentunya berdasarkan pada kebiasaan/tradisi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Tradisi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat akan dipengaruhi oleh lingkungan sebagai tempat suatu kelompok masyarakat itu menetap dan menjalankan kehidupannya. Jika suatu kelompok masyarakat yang tinggal sekitar laut (masyarakat pesisir), maka masyarakat tersebut akan menggantungkan hidupnya kepada laut artinya sumber mata pencaharian mereka adalah nelayan, sehingga dalam

¹ Zainal Kling, 2004. "Adat Melayu." Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka. (Melaka : Seni Institut Melaka).

kesehariannya masyarakat tersebut akan berhubungan dengan aktivitas kenelayanan yaitu: menangkap ikan, mengolah ikan dan sebagainya, tentunya berdasarkan pada adat dan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat setempat.

Sama juga halnya dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan, di sekitar hutan atau pegunungan, mereka akan menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam di sawah, ladang, hutan/pegunungan dengan segala kekayaannya sehingga mereka bermata pencaharian sebagai petani. Dalam melakukan segala aktivitas bertaninya, mereka juga akan berpedoman pada tradisi yang sudah terwariskan secara turun temurun.

Sehubungan dengan hal tersebut, baik masyarakat nelayan atau pun masyarakat petani memiliki beberapa tradisi atau adat yang berlaku dalam kehidupannya. Dalam melaut, terdapat adat dan tradisi yang berhubungan dengan laut, seperti jamu laut dan adat kelautan lainnya. Begitu juga halnya dengan masyarakat petani, memiliki tradisi yang berhubungan dengan bertani, seperti upacara membuka lahan/hutan, upacara turun sawah, hingga upacara panen dengan mengandalkan pengetahuan lokal dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta-fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diwariskan secara turun temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien dalam pelestarian fungsi lingkungan dan penciptaan keserasian sosial. Kearifan tentang lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (norma, nilai, mitologi, dan cerita rakyat), aktivitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola permukiman) dan teknologi pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan.²

Melihat kepada letak geografisnya, penduduk kabupaten Langkat merupakan salah satu masyarakat yang berhubungan dengan keduanya (nelayan dan petani) yang dalam aktifitasnya berpedoman pada pengetahuan lokal yang sudah terwariskan secara turun temurun. Salah satu tradisi yang pernah berkembang dalam masyarakat Langkat yang berhubungan dengan bertani dan bercocok tanam adalah tradisi *Mulaka Ngerbah*. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang berkembang dan dilakukan oleh masyarakat

² Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta. Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI).1992:

Melayu khususnya yang berdiam di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara yang berkaitan dengan mata pencaharian dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

a. Mengenal Tradisi *Mulaka Ngerbah*

Manusia merupakan makhluk yang mulia, yang dianugerahi akal dan pikiran oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dengan akal dan pikiran tersebut manusia dapat menjalankan kehidupannya. Manusia menggunakan akalnya untuk berpikir bagaimana dia bertahan hidup dan apa yang harus dilakukannya untuk dapat menjalankan kehidupannya.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan mengandalkan kemampuan yang dimiliki, manusia akan menjadikan alam sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian manusia akan menggatungkan kehidupannya pada sumber daya alam yang ada disekelilingnya. Manusia akan bekerja dan berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah bercocok tanam.

Alam dengan segala ketentuannya memiliki beberapa musim yaitu musim panas dan musim hujan. Kondisi seperti ini membuat perilaku manusia dalam menetapkan perilakunya dalam hal bercocok tanam. Untuk itu manusia akan berpedoman pada tradisi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat yang merupakan warisan dari leluhurnya.

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Melayu memiliki rangkaian tradisi dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya dan dalam hal ini adalah bertani sebagai sumber mata pencahariannya. Selain sebagai nelayan, masyarakat Melayu juga bermatapencaharian sebagai petani. Sehingga terdapat tradisi yang berlaku, yang dipedomani oleh masyarakat Melayu.

Salah satu tradisi yang dahulu sering dilakukan oleh masyarakat tersebut yaitu tradisi *Mulaka Ngerbah*, sebuah tradisi yang dilakukan untuk membuka hutan sebagai lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

³ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar (Jakarta: Rajawali Pers). Hlm 82.

Secara bahasa, *Mulaka* dapat diartikan memulai, permulaan sedangkan *ngerbah* berasal dari kata rebah/merebahkan badan/tiduran. Secara harfiah *mulaka ngerbah* mengandung arti permulaan merebahkan pohon-pohon di hutan atau menebang kayu membuka hutan untuk dijadikan sebagai area perladangan/persawahan.

Orang-orang yang terlibat dalam tradisi ini adalah penghulu desa/ketua adat, pawang dan masyarakat yang terdiri satu kelompok masyarakat yang akan membuka hutan tersebut. Penghulu berperan untuk memberikan petuah dan nasehat agar masyarakat yang hendak membuka hutan bisa bekerja sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku. Pawang berperan untuk memimpin upacara membuka hutan dengan segala ketentuannya dan masyarakat adalah sekelompok orang yang bekerja membersihkan hutan untuk dijadikan lahan pertanian.

Informasi dari salah satu narasumber menyebutkan bahwa:⁴

“Luas area hutan yang akan dijadikan lahan pertanian adalah sekitar empat sampai dengan lima rantai, satu rantai memiliki ukuran sekitar 25 x 25 meter. Dan satu hal yang unik dalam upacara ini yaitu ketika membersihkan hutan terdapat tikus-tikus yang menetap di area hutan dan tikus-tikus tersebut tidak dibunuh, melainkan ditangkap dan

⁴ Hasil wawancara dengan budaywan Langkat tahun 2019.

dibisikkan dengan kata-kata sebagai berikut: tanah ini akan ditanami tanaman, jangan diganggu ya, cari makan ditempat lain saja, nanti akan ada kami tinggalkan jatah untukmu” dan hal tersebut terbukti tikus-tikus tersebut akan pergi tanpa mengganggu tanaman ditanami oleh para petani tersebut”.

Dalam tradisi *mulaka ngerbah* terdapat dua tahapan yang harus dilakukan oleh para petani, yaitu:⁵

1. *Njamu* tanah berarti memberikan persembahan kepada penguasa hutan yang biasa disebut dengan *jembalang tanah*. Tahapan *njamu tanah*, merupakan tahapan pemberian persembahan kepada kepada para penguasa hutan atau dalam istilah lokal disebut dengan *jembalang tanah*. Biasanya masyarakat yang akan membuka hutan yang untk dijadikan sebagai ladang bercocok tanam akan menyembelih ayam, kambing atau kerbau sesuai dengan kemampuan dari masyarakat yang akan melakukan tradisi tersebut.
2. *Ngerbah* hutan, berarti merebahkan / menebang pohon dalam hutan serta membersihkan areanya untuk dijadikan lahan pertanian yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat.

⁵ Zainal Arifin Aka, 2009. *Adat Budaya resam Melayu Langkat*. (Medan. Mitra Medan). Hlm 89.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat harus menyiapkan beberapa peralatan yang dibutuhkan seperti: kayu *simpur* (bulat), *tempurung agam* (batok kelapa), kain bekas perahu, paku dan labu air yang sudah kering (untuk dijadikan sebagai wadah air). Dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai berikut: ayam/kambing, pulut kuning, telur ayam kemiri, sirih, abu dapur, kemenyan dan daun tepung tawar.⁶

Setelah peralatan tersedia, maka proses pelaksanaan upacara tersebut dapat segera dilakukan yang dipimpin oleh seorang pawang. Upacara dimulai dengan memotong seekor ayam jantan atau kambing (sesuai kemampuan masyarakat) yang sebelumnya sudah disiapkan sebuah lubang untuk menampung darah hewan sembelihan dan menanam kepala, kaki, buntut dan isi perut hewan yang disembelih. Kayu *simpur* ditancapkan ke tanah dekat dengan lubang penyembelihan tadi digunakan sebagai tempat untuk menggantungkan telur dan pulut kuning yang sudah dibungkus dengan kain dan abu dapur yang sudah ditaruh dalam tempurung untuk dibakar dan diikat dibawah bungkusan telur tadi (sebagai persembahan untk *Jembalang*

⁶ Dokumentasi Warisan Budaya Tak Benda Suku Melayu BPNB Aceh tahun 2013.

sang penunggu hutan). Setiap yang hadir dalam upacara tersebut melakukan tepung tawar dan pawang mengunyah sirih yang kemudian disemburkan ke kiri, kanan dan depan sambil membacakan mantera, seperti: ⁷

*Assalammualaikum, alaikumsalam
sedang tetap, sedang mukmin
sedang osali, sedang olia, hai siti Fatimah
Siti salamah, Siti Saodah, Siti Aisyah
aku mau buka hutan ini, tolong peliharakanlah,
Allah berkat.*

*Bismillahirrahmanirahim
Tepung tawar siteping hati
Tepung tawar terletak disini
Tepung tawar sudah menjadi
Berkat Nabi Allah Sulaiman*

Selain bacaan mantra, dalam tradisi tersebut terdapat juga syair dedeng yaitu adalah nyanyian atau *senandong* khas masyarakat Langkat dalam melakukan aktivitas kehidupannya, baik itu bertani, melaut, pesta perkawinan, menurunkan anak dan aktivitas lainnya. Dedeng yang terdapat dalam tradisi ini adalah *Dedeng Padang Reba* seperti berikut ini:⁸

⁷ Ibid, Hlm 90.

⁸ <https://media.neliti.com/media/publications/178248-ID-dedeng-nyanyian-upacara-turun-ke-ladang.pdf>, diunggah 15 April 2020.

Kalau hutan ini boleh kami jadikan tempat perladangan kami, tolong diberi tanda supaya kami tidak mendapat halangan, perkenankan kami mencari nafkah di tempat ini dan berikan rezeki, maka pertanda kampak ini tetap berada di kayu ini. Tetapi seandainya pohon ini tidak boleh kami tebang, berilah tanda kepada kami supaya kami berpindah ke tempat lain, pertanda parang atau kampak ini lepas dari pohon kayu ini.

Selanjutnya dilakukan tahapan kedua yaitu *ngerbah hutan*. Dalam tahapan ini sekelompok masyarakat secara bergotong royong melakukan penebangan pohon-pohon di area yang telah dipilih untuk dijadikan lahan pertanian. Kegiatan tersebut dilkuakn lebih kuran sekitar satu minggu hingga lahan tersebut dapat ditanami tanaman khususnya tanaman padi.

Setelah rangkaian pelaksanaan tradisi *mulaka ngerbah* selesai dilaksanakan, akan dilanjutkan dengan tradisi berikutnya yaitu proses pembibitan yang dikenal dengan upacara turun bibit (*mulaka nukal*). Kemudian dilanjutkan dengan *Jamu Ladang* dan upacara mengetam/mengirik padi dengan tahapan pelaksanaannya yang berbeda pula.

b. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Mulaka Ngerbah*.

Tradisi adalah warisan budaya yang merupakan kebiasaan suatu kelompok masyarakat, diwariskan secara turun teurun oleh para leluhurnya. Ada tradisi yang masih dilaksanakan, yang sudah jarang dilaksanakan bahkan yang sudah tidak pernah dilakukan lagi. Keberadaan sebuah tradisi dalam suatu kelompok masyarakat dapat kita lihat dari nilai yang terkandung dalam tradisi itu sendiri. Tradisi berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas hidupnya.

Melihat dari proses dan tujuan yang ada dalam tradisi *mulaka ngerbah*, terdapat beberapa nilai didalamnya yaitu:

1. Nilai Gotong Royong, yaitu merupakan kepribadian dan budaya masyarakat Indonesia yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Gotong royong sudah mendarah daging dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, begitu juga halnya dengan masyarakat Langkat. Dalam kehidupan masyarakat Langkat. Dalam beraktivitas baik itu untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan dilakukan secara gotong royong, seperti melaksanakan suatu hajatan,

membangun rumah, menjaga lingkungan, bertani dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Langkat yaitu dalam hal membuka lahan pertanian yang nantiya akan digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Banyak hal yang dilakukan dalam aktivitas tersebut, mulai dari menyiapkan upacaranya hingga membersihkan hutan yang dilakukan secara bergotong royong. Gotong royong menjadikan suatu hal menjadi lebih ringan dan cepat selesai untuk suatu pekerjaan. Gotong royong menjadikan sebuah hubungan yang harmonis, penuh dengan kebersamaan. Gotong royong ini masih dipertahankan oleh masyarakat karena selain menguntungkan bagi suatu kelompok masyarakat juga menumbuhkan rasa persaudaraan yang senasib dan sepenanggungan. Tradisi *mulaka ngerbah* yang berkembang dalam masyarakat Langkat, dilakukan secara gotong royong, yaitu mulai dari menyiapkan bahan upacara, hingga proses menebang pohon atau membersihkan hutan hingga bisa digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam.

2. Nilai Spiritual; yaitu adanya kepercayaan masyarakat terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya adalah campur tangan dari Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan kehendak-Nya segala sesuatu di dunia akan terjadi. Seperti yang terdapat dalam tradisi *Mulaka Ngerbah* ini. Masyarakat melakukan suatu upacara dengan beberapa rangkaian tahapan pelaksanaannya sebagai upaya pengharapan kepada Sang Pencipta untuk diberikan segala kemudahan dan kelancaran dan dijauhkan dari segala malapetaka, gangguan dan ancaman lainnya, sehingga usaha yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal, dalam hal ini hasil panen yang berlimpah. Seperti yang terdapat dalam mantera *Mulaka Ngerbah* ini.
3. Nilai Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengetahuan Kosmik, yaitu: dahulu para leluhur kita masih percaya dengan adanya dunia kosmik, masyarakat masih percaya selain dengan kehidupan dunia yang fana ini, kita juga hidup berdampingan dengan makhluk lainnya yang tidak nampak oleh kasat mata. Seperti yang terdapat dalam tradisi *Mulaka Ngerbah*, di mana dalam tradisi tersebut terdapat kepercayaan masyarakat akan

adanya makhluk lain yang hidup berdampingan dengan kehidupan mereka. hal ini terlihat adanya persembahan yang disajikan untuk penunggu hutan (*jembalang*) yang dianggap ada oleh masyarakat setempat supaya proses membuka hutan berjalan lancar, dan *jembalang* yang hidup di hutan tersebut dapat pergi dan menetap di hutan lainnya. Masyarakat tersebut percaya adanya makhluk lainnya yang ikut menjaga keseimbangan alam. Dengan adanya kepercayaan tersebut, masyarakat tidak sembarangan menebang hutan karena takut dengan keberadaan makhluk tersebut yang akan murka ketika kehidupannya diusik. Dengan demikian hutan beserta isinya akan tetap terjaga dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup masyarakat banyak.

4. Nilai Saling Menghormati; dalam tradisi tersebut juga terdapat nilai saling menghormati, baik itu dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Setiap orang yang terlibat dalam tradisi ini sudah sepantasnya untuk saling menghormati, baik itu antara masyarakat dengan penghulu/ketua adat, pawang dan lainnya yang hadir dalam upacara tersebut, supaya

kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga halnya dengan makhluk di dunia lain yang dianggap ada dan hidup berdampingan dengan manusia. Saling menghargai tersebut dapat dilihat dari perlakuan masyarakat terhadap makhluk lainnya yang menghuni sebuah hutan yang akan di tebang untuk dijadikan lahan pertanian. Cara menghormatinya yaitu dengan cara memberikan persembahan yang dianggap mampu mengusir makhluk lain tersebut dan bisa menetap di hutan lainnya.

5. Nilai Menjaga Lingkungan, yaitu tradisi tersebut memberikan pemahaman bagaimana sebaiknya dalam memperlakukan alam dan pemanfaatannya, sehingga keberadaan dan kelestarian hutan tetap terjaga.

III Penutup

Kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian menjadi suatu tradisi bagi masyarakat itu sendiri, karena dilakukan secara terus menerus dan juga memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kehidupan masyarakat pemilik suatu tradisi.

Suatu tradisi muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat biasanya dipengaruhi oleh faktor alam dan lingkungan hidup dan juga ketergantungan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu upaya pemenuhan kebutuhan hidup adalah bertani. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Langkat yang melakukan suatu tradisi, yang dipercaya memberikan hasil yang memuaskan bagi masyarakat petani yaitu tradisi *Mulaka Ngerbah*.

Tradisi tersebut sebagai sebuah tradisi yang dahulu kerap dilakukan oleh masyarakat Langkat dalam membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dengan beberapa tahapan upacara yaitu *Njamu Tanah* dan *Ngerbah Hutan*. Tradisi tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada sang *Jembalang* sebagai penjaga hutan supaya

kegiatan yang dilakukan tidak mendapat gangguan dari penjaga hutan yang dianggap ada oleh masyarakat setempat.

Tradisi *mulaka ngerbah* sebagai warisan budaya masyarakat Langkat mengandung nilai yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Langkat, diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai spiritual, kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang kosmik, saling menghargai serta menjaga kelestarian alam lingkungan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bertindak dan berperilaku, baik terhadap sesamanya maupun dengan lingkungannya.

Saat ini tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan, bahkan sudah tidak pernah dilakukan lagi. Hal tersebut dikarenakan karena sudah banyaknya lahan pertanian (hutan yang dibuka sebagai lahan) akibat dari pembukaan hutan sebelumnya, juga karena faktor lainnya seperti perkembangan teknologi yang dengan kecanggihannya memperlancar kegiatan menggarap dan bercocok tanam.

Walaupun tradisi ini sudah jarang dilakukan, namun nilai yang terkandung di dalamnya harus tetap diterapkan dalam kehidupan masyarakat, supaya masyarakat dapat lebih

bijaksana dalam menjaga dan melestarikan alam lingkungannya, sehingga dapat meminimalkan terjadinya bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Clifford, Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).

Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.)

Zainal Arifin Aka, 2009. *Adat Budaya resam Melayu Langkat*. (Medan. Mitra Medan).

Zainal Kling, 2004. "Adat Melayu." *Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. (Melaka : Seni Institut Melaka).

Dokumentasi:

Dokumentasi Warisan Budaya Tak Benda Suku Melayu BPNB Aceh tahun 2013

Wawancara:

Hasil wawancara dengan budayawan Langkat (Zainal Arifin AKA tahun 2019).

Internet:

<https://media.neliti.com/media/publications/178248-ID-dedeng-nyanyian-upacara-turun-ke-ladang.pdf>, diunggah 15 April 2020.

